

Akulturası Budaya Islam pada Ritual Kelahiran Masyarakat Jawa di Kabupaten Oku Timur

Siti Nashihah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
e-mail: sitinasihah225@gmail.com

Amin Suyitno

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
e-mail: caknoyitno@gmail.com

Endang Rochmiatun

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
e-mail: endangrochmiatun_uin@radenfatah.ac.id

DOI: 10.22373/tadabbur.v8i1.294

Abstract

This study examines the acculturation of Islamic values within Javanese birth ritual traditions, particularly the ceremonies of four-month pregnancy (telon-telon), seven-month pregnancy (piton-piton), placenta burial (mendhem ari-ari), brokohan, sepasaran, and selapasan. These traditions represent Javanese cultural heritage that has undergone a process of Islamization through the integration of Islamic teachings and religious values into their implementation. The study aims to describe the forms of birth rituals and to explain the Islamic values embedded within them. This research employed a qualitative approach using field research methods. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the community of Banuayu Village, Buay Madang District, East OKU Regency. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that Javanese birth rituals have acculturated with Islamic teachings through the practices of collective prayer, tahlilan, recitation of Qur'anic verses, salawat, almsgiving, and expressions of gratitude to Allah SWT. These traditions function not only as cultural heritage but also as a medium for strengthening religious values, social solidarity, and the Islamic identity of the Javanese community.

Keywords: *Acculturation; Islamic Culture; Birth Rituals of Children*

A. Pendahuluan

Transformasi kebudayaan lokal antara Islam dan budaya Jawa berawal kemunculan dan perkembangan Islam, sehingga masyarakat Jawa memiliki pandangan bahwa memaknai Islam dan budaya memiliki relasi yang tak terpisahkan dan bisa

diterima oleh semua pihak. Proses penyebaran agama Islam yang ada di Nusantara tidak pernah terlepas dari proses akulturasi budaya, sehingga ajaran agama Islam yang dibawa oleh para pedagang dari Arab dan para wali dengan mudah diterima oleh masyarakat Nusantara. Tradisi merupakan warisan nenek moyang yang harus di pelihara dan dilestarikan, namun perubahan tidak terelakkan. Sebagaimana Martin Van Bruinessen mengungkapkan dalam buku *Tradisionalisme Radikal*, yaitu: “Islam dan adat pada suatu saat dan tempat, bisa bersimpang jalan. Namun seiring dengan berjalannya waktu, semakin lama kian tak terelakkan, bahwa yang dimaksud dengan nenek moyang mereka adalah kaum muslim sendiri. kemudian adat itu pun semakin lama beradabtasi kedalam Islam (atau bahkan berbaur, menyatu dengan elemen-elemen hokum Islam). Begitu sebaliknya, banyak dari adat itu sendiri dianggap sebagai bagian dari Islam”.¹

Islam dalam banyak ajarannya yang bersikap sangat kooperatif menyikapi fenomena kebudayaan. Adat Istiadat sebagai proses dialektik-sosial dan kreativitas alamiyah manusia tidak harus dieliminasi, dibasmi, dan dianggap musuh yang membahayakan. Melainkan dipandang sebagai patner dan elemen yang harus diadopsi secara selektif dan porposional, hanya perlu ditegaskan, bahwa sebuah tradisi bukanlah landasan yuridis atau perangkat metodologis otonom yang berfungsi mencetuskan hokum-hukum baru, fenomena kebudayaan bukanlah dalil yang berdiri sendiri dan akan melahirkan produk hokum baru, melainkan sekedar ornament untuk melegitimasi hokum-hukum syariat,dan dengan syariat tradisi yang baik menurut perpektif syariat universal, dan tidak bertentangan secara diametral dengan nas-nas keagamaan yang tekstual.²

Adat kebiasaan yang bernafaskan Islam banyak ditemukan pada masyarakat jawa. Hal tersebut didasarkan adanya kekwatiran hilangnya tradisi, yang berarti mengancam kelestarian eksistensi masyarakatnya.³ Oleh sebab itu, agama datang menuntun budaya sementara budaya berjalan beriringan dengan agama, sehingga dengan model relasi yang seperti itu mereka tetap menjaga dan melestarikan sebuah

¹Greg Barton dan Greg Fealy (Ed), *Tradisionalisme Radikal; Persinggungan Nahdlatul Ulama Negara*, (Yogyakarta: Lkis, 1997), hal. 140.

²Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, Cet 1 (Yogyakarta, 2001). hal. 25.

³ Robin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang: UIN Malang 2009), hal. 103.

adat kebiasaan dengan prinsip “*setiap budaya dapat dibiarkan hidup selama tidak merusak aqidah.*”⁴

Ritual yang unik banyak ditemukan pada masyarakat Jawa, salah satunya adalah upacara kelahiran bayi. Salah satunya adalah ritual kelahiran bayi yang terdapat di desa Banuayu Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur, beragam ritual akan di gelar sebagai bentuk rasa syukur. Diantaranya empat bulanan (*telon-telon*), Nujuh bulanan (*piton-piton*), *Mendhem ari-ari*, *Brokohan*, *Sepasaran* dan *Selapanan*. Sebagain besar masyarakat Jawa yang beragama Islam, dengan tetap menampakkan kejawennya. Imam Baehaqi menyatakan, bahwa: “*Dialektika yang berlangsung antara kebudayaan Jawa dengan kebudayaan lainnya tidak lantas membuat tercabut akar-akar kejawaan, akan tetapi watak jawa yang toleran tersebut menjadi lentur dan dapat beradaptasi pada berbagai ragam kebudayaan yang masuk kedalam rahimnya*”.⁵

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, ritual kelahiran dalam masyarakat Jawa menunjukkan adanya akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam. Penelitian Nurnanah tentang *Akulturası Budaya Jawa dan Islam* menjelaskan bahwa tradisi kelahiran bayi di Desa Telang Karya merupakan perpaduan budaya Jawa dan Islam yang bertujuan memohon keselamatan bagi ibu dan bayi. Penelitian Siti Rahma mengenai tradisi *Hang Wue* di Desa Siru, Manggarai Barat, NTT, menunjukkan bahwa ritual kelahiran dilakukan secara turun-temurun melalui penyembelihan kambing, pencukuran rambut, pemberian nama, serta pembacaan doa sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT. Selain itu, penelitian Lailatul Badriyah tentang akulturasi nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi kelahiran di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta menemukan bahwa tradisi kelahiran mengandung nilai ketuhanan, sosial, dan ekonomi bagi masyarakat setempat.⁶

Akulturası adalah proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok masyarakat berhadapan dengan unsur-unsur budaya asing, kemudian unsur budaya tersebut diterima, diolah, dan disesuaikan ke dalam budaya sendiri tanpa menghilangkanan kepribadian serta identitas budaya asli masyarakat tersebut. Akulturası merupakan

⁴ Rizziq, Baayun Mulud, Meneladani Nabi Lewat Tradisi, *AULA*, XXXII, 4, (April, 2010).

⁵Imam Baehaqi (ed)., *Agama dan Relasi Sosial Menggali Kearifan Dialog*, (Yogyakarta: LKis, 2002), hal. 121.

⁶ Laelatul Badriyah, *Akulturası Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi kelahiran di daerah Pondok Pesantren Krapyak yogyakarta*, KNPI, 2020.

proses sosial yang terjadi ketika dua budaya berbeda saling bertemu dan berinteraksi secara terus-menerus sehingga menghasilkan perubahan dalam unsur budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam proses ini, unsur budaya asing diterima dan disesuaikan dengan budaya lokal tanpa menghilangkan identitas budaya asli. Menurut teori akulturasi, proses tersebut dapat berlangsung dalam beberapa bentuk, yaitu integrasi, asimilasi, separasi, dan marginalisasi, tergantung pada cara masyarakat mempertahankan budaya asalnya serta berhubungan dengan budaya baru.⁷

Sementara budaya dalam pandangan William H. Haviland merupakan seperangkat aturan dan norma yang diwariskan serta dimiliki bersama oleh anggota masyarakat sebagai pedoman perilaku. Dalam perspektif lain, Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski menjelaskan bahwa budaya berkaitan dengan segala sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun dan mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat. Clyde Kluckhohn juga memandang budaya sebagai rancangan hidup yang terbentuk secara historis, baik secara eksplisit maupun implisit, rasional maupun irasional, yang menjadi pedoman perilaku manusia. Agama dan budaya memiliki hubungan yang erat karena agama memberikan nilai, aturan, dan panduan moral bagi kehidupan sosial. Di sisi lain, budaya menjadi wadah pelaksanaan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan Islam lahir dari perpaduan antara ajaran agama dan tradisi masyarakat yang berkembang sesuai kondisi sosial dan sejarah setempat. Oleh karena itu, budaya Islam tidak hanya mencerminkan nilai spiritual, tetapi juga membentuk pola pikir, perilaku, dan identitas sosial masyarakat.

Masyarakat Jawa terkenal dengan keteguhannya mempertahankan dan melestarikan tradisi nenek moyangnya. Setelah Islam masuk, para ulama' seperti wali songo memodifikasi kebudayaan yang berbau mistik dan tahayyul kepada tradisi yang sesuai dengan norma-norma Islam. sebenarnya sudah berlangsung sejak lama, bahkan penuh dengan pengkultusan, kemusyrikan dan kemubadziran. Lalu oleh usaha kreatifitas wali songo diubahlah kebiasaan tersebut menjadi sebuah tradisi yang Islami. Ragam tradisi umat Islam khususnya Jawa, yang mula beredar luas di Jawa, dan sekarang berkembang meluas di berbagai pelosok Indonesia, yang berkaitan dengan ritual kelahiran seorang anak, pernikahan dan kematian. Ragam ritual dan doa merupakan yang terhubung dengan apa yang di sebut selamatan (*slametan*,

⁷ Imam Subqi, Sutrisno, Reza Ahmadiansah, *Islam dan Jawa*, Solo: Percetakan Ivorie, hal. 133.

wilujengan), kenduri atau shadaqahan (sedekahan), Menurut Greetz di pusat keseluruhan sistem agama, Jawa terdapat suatu upacara tradisional yang sederhana, formal, jauh dari keramaian dan dramatis yaitu *slametan*.⁸

Dalam tradisi masyarakat Islam Jawa, terdapat berbagai ritual yang berkaitan dengan proses kelahiran anak sebagai bentuk doa, syukur, dan harapan keselamatan. Salah satu ritual tersebut ialah upacara empat bulanan atau *telon-telon* yang dilaksanakan ketika usia kandungan mencapai empat bulan. Ritual ini dilakukan karena dipercaya pada masa tersebut ruh telah ditiupkan kepada janin. Pelaksanaannya biasanya diisi dengan pembacaan doa, tahlil, salawat, dan pemberian sedekah agar ibu serta calon bayi memperoleh keselamatan dan kesehatan.⁹

Selain *telon-telon*, masyarakat Jawa juga mengenal upacara tujuh bulanan atau *piton-piton* yang dilakukan ketika usia kandungan memasuki tujuh bulan. Ritual ini bertujuan memohon kelancaran persalinan dan keselamatan bagi ibu dan bayi. Tradisi ini umumnya disertai prosesi siraman, doa bersama, dan penyajian makanan tertentu yang memiliki makna simbolis.¹⁰ Setelah bayi lahir, terdapat pula tradisi mendhem ari-ari, yaitu menguburkan ari-ari bayi di sekitar rumah sebagai simbol penghormatan dan perlindungan terhadap sang anak. Ari-ari biasanya dibungkus dengan kain putih dan disertai perlengkapan tertentu seperti lampu atau bunga sebagai lambang harapan kehidupan yang baik.¹¹

Ritual berikutnya ialah *brokohan*, yaitu selamat yang dilakukan sesaat setelah bayi lahir sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas kelahiran anak. Setelah itu, masyarakat juga melaksanakan sepasaran ketika bayi berusia lima hari, yang biasanya diisi dengan doa bersama dan pemberian nama kepada bayi. Selanjutnya terdapat tradisi selapasan yang dilakukan ketika bayi berusia tiga puluh lima hari atau satu lapan dalam penanggalan Jawa. Ritual ini menjadi penanda berakhirnya masa awal kelahiran bayi dan biasanya disertai pemotongan rambut atau kuku bayi serta jamuan makan bersama

⁸Greet, Elifford, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2013), hal 11.

⁹ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Narasi (anggota IKAPI) Yogyakarta, 2010, hal.75.

¹⁰ Greet, Elifford, *Agama Jawa...*, hal. 41.

¹¹ A. Maruf Asrori, *Panduan Prosesi Kelahiran*, (Jakarta: Khalista, 2005), hal. 25.

keluarga dan tetangga. Seluruh rangkaian tradisi tersebut menunjukkan perpaduan antara nilai budaya Jawa dan ajaran Islam yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat.¹²

B. Metode

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang menggambarkan fenomena-fenomena yang sedang berlangsung saat ini ataupun masa lampau.¹³ Dilaksanakan di desa Banuayu Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur. Sumber data diperoleh langsung dari objek yang diteliti guna mendapatkan data-data yang sesuai dan mampu dipertanggung jawabkan kebenarannya.¹⁴ serta data sekunder merupakan data yang bersifat kepustakaan, literatur, penelitian terdahulu, buku dan lain sebagainya. Dengan informan penelitian yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi dengan melibatkan sesepuh desa, tokoh agama, dukun bayi, serta masyarakat setempat. Pengumpulan data dilakukan secara natural setting (kondisi alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), dan *transferability* (Validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (obyektifitas). Pada penelitian ini, akan menggunakan uji kredibilitas terhadap data hasil penelitian dengan teori triangulasi.¹⁵ Teknik Analisis kualitatif yang digunakan adalah model analisis interaktif, yaitu model analisis yang memerlukan tiga komponen berupa reduksi data, sajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi dengan menggunakan interactive model milik Sugiono.¹⁶

¹² Romo RDS Ranoewidjojo, *Primbon Masa Kini*

¹³ Nana Syaodin Sukmadinata, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 54.

¹⁴ Wardi Bahtiar, *Methodologi Penelitian*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 21.

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 243.

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian...*, hal. 334

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat Islam Jawa di Desa Banuayu Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur, ditemukan bahwa tradisi ritual kelahiran anak masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat hingga saat ini. Tradisi tersebut menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jawa, khususnya dalam menyambut kelahiran seorang anak. Ritual kelahiran dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya leluhur yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Jawa. Fitri Amja Yani menemukan bahwa masyarakat Jawa masih mempertahankan ritual kehamilan dan kelahiran sebagai bagian dari identitas budaya mereka.¹⁷

Pelaksanaan ritual kelahiran di Desa Banuayu dilakukan melalui beberapa tahapan tradisional seperti *telon-telon*, njuh bulanan (*piton-piton*), *mendhem ari-ari*, *brokohan*, dan *selapanan*. Setiap ritual memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan keselamatan ibu dan bayi serta harapan agar anak memperoleh kehidupan yang baik di masa depan. Tradisi ini mencerminkan adanya perpaduan antara nilai budaya Jawa dengan keyakinan religius masyarakat Islam Jawa. Temuan Mujiyati menjelaskan bahwa ritual *pitonan* dalam masyarakat Jawa merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT dan sarana sedekah kepada masyarakat sekitar.¹⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Banuayu masih memiliki keyakinan kuat terhadap nilai budaya leluhur. Hal ini terlihat dari keterlibatan keluarga besar, tokoh agama, dukun bayi, dan masyarakat sekitar dalam setiap prosesi ritual kelahiran. Tradisi tersebut tidak hanya dipahami sebagai kegiatan adat, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial masyarakat. Dalam kajian budaya Jawa, ritual tradisional memiliki fungsi sosial sebagai media solidaritas dan penguatan identitas kelompok masyarakat.¹⁹

Pada ritual *mendhem ari-ari*, masyarakat masih menggunakan perlengkapan tradisional seperti lampu penerangan, jarum, benang, dan rempah-rempah tertentu.

¹⁷Fitri Amja Yani, Tradisi Terkait Upacara Kehamilan Dan Kelahiran Pada Suku Jawa Di Desa Rintis, *Jurnal Multi Disiplin Dehasen (MUDE)*, 2 (2) 2023: 223-238.

¹⁸Mujiyati, Analisis Hukum Islam tentang Pelaksanaan Selamatan Kehamilan (Pitonan) dalam Ritual Adat Jawa, *Academia*, 1(2) 2019: 117-133.

¹⁹Heru Arif Pianto Dwijonagoro, Ahmad Nurcholis Dwijonagoro, Budaya Brokohan Sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Pacitan Jawa Timur, *Rinontje Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 3(2) 2022.

Benda-benda tersebut dipercaya memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan perlindungan dan keselamatan bayi. Praktik ini menunjukkan adanya kepercayaan simbolik dalam budaya Jawa yang masih bertahan hingga sekarang. Penelitian Diah Qurrotul'ain menjelaskan bahwa simbol dan sajian dalam tradisi brokohan memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan keselamatan, harapan, dan doa bagi kehidupan anak di masa depan.²⁰

Tradisi brokohan yang dilaksanakan setelah kelahiran anak juga masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Banuayu. Ritual ini biasanya diisi dengan doa bersama dan pembagian makanan kepada tetangga sekitar sebagai bentuk rasa syukur keluarga atas kelahiran bayi. Tradisi brokohan tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga mengandung nilai sosial berupa kebersamaan dan gotong royong masyarakat. Muhamad Mursidul Anwar menyebutkan bahwa tradisi brokohan memiliki nilai aqidah, ukhuwah Islamiyah, dan amaliah yang memperkuat hubungan sosial masyarakat Jawa Islam.²¹

Pada ritual selapanan, masyarakat melaksanakan syukuran ketika bayi berusia tiga puluh lima hari. Prosesi ini biasanya disertai pemotongan rambut bayi, pembacaan doa, dan pemberian nama secara resmi. Tradisi selapanan dimaknai sebagai bentuk harapan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang sehat, saleh, dan membawa keberkahan bagi keluarga. Kartono menemukan ritual selapanan merupakan bentuk ungkapan syukur dan media pelestarian budaya Jawa yang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern.²²

Meskipun demikian, perkembangan zaman turut memengaruhi pelaksanaan ritual kelahiran di Desa Banuayu. Sebagian masyarakat mulai meninggalkan beberapa unsur tradisional yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, terutama unsur-unsur yang bersifat mistis. Namun, masyarakat tetap mempertahankan bagian ritual

²⁰Diah Qurrotul'ain, Makna dan Simbol Tradisi Brokohan di Desa Klampisan, *Jurnal Budaya Etnika*, 8(1) 2024: 21-30.

²¹Muhamad Mursidul Anwar, Tradisi Brokohan Pada Masyarakat Suku Jawa Di Desa Kembang Habang Lama, *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic, and Legal Theory*, 3(1) 2025: 471-477.

²²Kartono, Teologi Inkulturasi dalam Ritual Selapanan, *Media Jurnal Filsafat dan Teologi*, 3(1) 2022: 77-90.

yang dianggap mengandung nilai sosial dan religius. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan sosial dan penyesuaian budaya dalam masyarakat Jawa Islam.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya proses akulturası antara budaya Jawa dan ajaran Islam dalam ritual kelahiran. Hal ini tampak dari perubahan prosesi ritual yang kini lebih banyak diisi dengan kegiatan religius seperti pembacaan doa, tahlil, selawat, dan pengajian. Penelitian Heru Arif Pianto Dwijonagoro menjelaskan bahwa budaya brokohan merupakan bentuk konvensi antara tradisi Jawa dan Islam yang berkembang secara harmonis dalam kehidupan masyarakat Jawa.²³

Dari aspek sosial budaya, ritual kelahiran memiliki fungsi penting dalam menjaga solidaritas masyarakat Desa Banuayu. Melalui kegiatan syukuran dan doa bersama, masyarakat dapat mempererat hubungan kekeluargaan dan interaksi sosial antarwarga. Selain itu, ritual kelahiran juga menjadi media pewarisan nilai budaya kepada generasi muda agar tradisi leluhur tetap dikenal dan dilestarikan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana integrasi sosial masyarakat.²⁴

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ritual kelahiran anak pada masyarakat Islam Jawa di Desa Banuayu masih tetap dipertahankan meskipun mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman dan pemahaman agama masyarakat. Tradisi seperti brokohan, mendhem ari-ari, dan selapanan tetap memiliki makna penting sebagai bentuk rasa syukur, pelestarian budaya, serta penguatan hubungan sosial masyarakat. Dengan adanya penyesuaian terhadap nilai-nilai Islam, ritual kelahiran mampu bertahan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Jawa di Desa Banuayu.²⁵

²³Heru Arif Pianto Dwijonagoro, Ahmad Nurcholis Dwijonagoro, Budaya Brokohan Sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Pacitan Jawa Timur, *Rinontje Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 3(2) 2022.

²⁴Muhamad Mursidul Anwar, Tradisi Brokohan pada Masyarakat Suku Jawa di Desa Kembang Habang Lama, *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic, and Legal Theory*, 3(1) 2025: 471-477.

²⁵Muhamad Mursidul Anwar, Tradisi Brokohan pada Masyarakat Suku Jawa di Desa Kembang Habang Lama, *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic, and Legal Theory*, 3(1) 2025: 471-477.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akulturasi budaya Islam pada ritual pra dan pasca kelahiran masyarakat Jawa di Kabupaten OKU Timur tepatnya di desa Banuayu tidak mengalami perubahan secara signifikan melainkan masih bersifat statis dalam tradisi slametan, namun mampu berinovasi yang lebih baik dalam syiar islamisasinya dengan menghadirkan iringan kemeriahan yang bernuansa Islami dengan lantunan *tibaiyah*, *hadroh* bahkan khotmil Qur'an. sementara ritual-ritual yang dilakukan pada proses empat bulanan (telon-telon, dan nuju bulanan (*piton-piton*, *mendhem ari-ari*, *brokohan*, *sepasaran*, dan *selapanan* pada masyarakat Jawa khususnya di desa Banuayu, masih mempertahankan tradisi yang baik, sementara tradisi yang buruk, masyarakat Jawa Islam berangsur-angsur meninggalkannya, jika tradisi ada sisi baik dan sisi buruk, ajaran Islam akan meluruskan. Tradisi yang dilakukan pada ritual kelahiran anak pada masyarakat Jawa sudah mengakar kuat dikalangan masyarakat desa Banuayu dengan tidak menyimpang ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Maruf Asrori, *Panduan Prosesi Kelahiran*. Jakarta: Khalista, 2005.
- Diah Qurrotul'ain, Makna dan Simbol Tradisi Brokohan di Desa Klampisan, *Jurnal Budaya Etnika*, 8(1) 2024: 21-30.
- Fitri Amja Yani, Tradisi Terkait Upacara Kehamilan Dan Kelahiran Pada Suku Jawa Di Desa Rintis, *Jurnal Multi Disiplin Dehasen (MUDE)*, 2 (2) 2023: 223-238.
- Greet, Elifford, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu, 2013.
- Greg Barton dan Greg Fealy (Ed), *Tradisionalisme Radikal; Persinggungan Nahdlatul Ulama Negara*, Yogyakarta: Lkis, 1997.
- Heru Arif Pianto Dwijonagoro, Ahmad Nurcholis Dwijonagoro, Budaya Brokohan Sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Pacitan Jawa Timur, *Rinontje Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 3(2) 2022.
- Imam Baehaqi (ed)., *Agama dan Relasi Sosial Menggali Kearifan Dialog*, Yogyakarta: LKis, 2002.
- Imam Subqi, Sutrisno, Reza Ahmadiansah, *Islam dan Jawa*, Solo: Percetakan Ivorie.
- Kartono, Teologi Inkulturasi dalam Ritual Selapanan, *Media Jurnal Filsafat dan Teologi*, 3(1) 2022: 77-90.

- Laelatul Badriyah, *Akultutasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi kelahiran di daerah Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*, KNPI, 2020.
- Mujiyati, Analisis Hukum Islam tentang Pelaksanaan Selamatan Kehamilan (Pitonan) dalam Ritual Adat Jawa, *Academia*, 1(2) 2019: 117-133.
- Muhamad Mursidul Anwar, Tradisi Brokohan pada Masyarakat Suku Jawa di Desa Kembang Habang Lama, *Indonesion Journal of Islamic Jurisprudence, Economic, and Legal Theory*, 3(1) 2025: 471-477.
- Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Narasi (anggota IKAPI) Yogyakarta, 2010.
- Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, Cet 1, Yogyakarta: Narasi, 2001.
- Nana Syaodin Sukmadinata, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Rizziq, Baayun Mulud, Meneladani Nabi Lewat Tradisi, *AULA*, XXXII, 4, April, 2010.
- Robin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*. Malang: UIN Malang 2009.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Wardi Bahtiar, *Methodologi Penelitian*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.